



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Penguatan profil pelajar pancasila melalui *self-regulated learning* (SRL) pada siswa sekolah luar biasa (SLB)

Eni Rahmawati^{*}, Novia Wahyu Wardhani, Natal Kristiono, Avatar Amer Azzikra, Hanifah Nur Insani, Slamet Sugi Rahayu
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sept 21th, 2024
Revised Oct 24th, 2024
Accepted Nov 26th, 2024

Keywords:

Profil pelajar Pancasila
Self regulated learning
Special needs students

ABSTRACT

Education plays an important role in shaping the character and personality of individuals and society, so that it becomes one of the determinants of national progress. The Minister of Education and Culture Regulation stipulates that currently one of the focuses of education in Indonesia is developing a student profile based on Pancasila values. The Pancasila Student Profile is an innovative step in improving the quality of education, especially student character. This study aims to determine the application of self-regulated learning to strengthen the Pancasila student profile at Special Schools (SLB) C in Central Java. This study uses a qualitative method with a case study approach. The results of the study indicate that in this study, Self-Regulated Learning refers to the abilities of students at SLB C shown through three phases, namely the planning phase (forethought phase), the performance control phase (performance control phase), and the self-reflection phase (self reflection phase). The planning phase is constrained because students do not yet have the independence to prepare a study plan to achieve their goals. The work control phase is difficult to do because students have difficulty concentrating to achieve learning goals, are not yet able to manage their own study time, and measure their learning success independently. The self-reflection phase is still difficult to do because students have difficulty in evaluating their own learning performance and do not yet have the initiative to achieve learning goals.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Eni Rahmawati,
Universitas Negeri Semarang
Email: eni.rahmawati@mail.unnes.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk watak maupun karakter individu dan masyarakat sehingga hal ini menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah melakukan inovasi dalam bidang pendidikan guna mengikuti perkembangan zaman. Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama karakter siswa. Pancasila dijadikan sebagai landasan ideologi negara sehingga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moralitas masyarakat (Sudjito & Hariyanti, 2018). Moral dan etika bangsa Indonesia dapat diukur dengan adanya sikap mematuhi prinsip-prinsip Pancasila (Pujiningsih, 2017). Hal ini menjadikan urgensi untuk memastikan bahwa generasi pelajar memahami, menginternalisasi, serta mengamalkan Pancasila sehingga terciptalah masyarakat yang beradab dan berkualitas (Septian, 2020).

Penguatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu solusi untuk menciptakan pelajar yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila ini dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan salah satunya adalah pendidikan inklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyو menunjukkan bahwa pentingnya untuk menanamkan profil Pelajar Pancasila pada siswa berkebutuhan khusus agar siswa menjadi manusia Pancasila seutuhnya (Sulistyo & Hidayati, 2024). Penelitian Yusali menambahkan bahwa siswa SLB membutuhkan penguatan profil pelajar Pancasila guna membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Yusali et al., 2023).

Kondisi dunia pendidikan terkait penguatan profil pelajar Pancasila masih mengalami kesenjangan. Hal ini dikarenakan belum tersosialisasikannya kebijakan yang mengatur terkait pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila. Lembaga pendidikan luar biasa belum menyadari tentang pentingnya penguatan profil pelajar Pancasila sehingga kegiatan ini belum terlaksana secara optimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ni'mah yang menggambarkan kesenjangan cita dan harapan penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah luar biasa (Ni'mah, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menanamkan profil pelajar Pancasila dengan pendekatan *self regulated learning*. Harapan untuk kedepannya tidak adanya kesenjangan antara jenjang pendidikan baik pendidikan formal maupun sekolah luar biasa dalam penerapan profil pelajar Pancasila.

Penguatan profil Pancasila dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah penerapan *Self-Regulated Learning* (SRL) atau pembelajaran yang diatur sendiri. Konsep *Self-Regulated Learning* (SRL) merupakan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar siswa secara mandiri termasuk perencanaan pembelajaran, pemantauan kemajuan, dan refleksi terhadap hasil belajar (AB. Dimas Ghimby, 2022). *Self-Regulated Learning* (SRL) yang diterapkan secara optimal sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahaminilai-nilai Pancasila secara mendalam serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *self-regulated learning* menggambarkan peserta didik menjadi pengatur belajar mereka sendiri (Mulyana et al., 2015). Teori belajar kognitif sosial juga menekankan pada pentingnya *Self-Regulated Learning* (SRL) dengan menekankan pada peran perilaku dan proses mental internal serta dampak pikiran terhadap tindakan (Elyana, 2017).

Self-Regulated Learning (SRL) adalah pendekatan yang berkembang dari teori kognisi sosial Bandura, yang mencakup aspek individu, perilaku, dan lingkungan (Pravesti et al., 2022). Peserta didik yang mampu menggunakan strategi untuk mencapai tujuan, memiliki motivasi kuat, serta mampu mengatur pikiran mereka merupakan ciri-ciri dari individu yang memiliki tingkat *self-regulated learning* yang tinggi (Alfina, 2014). Tingkat *self-regulated learning* yang tinggi berkorelasi positif dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah (Asmanang et al., 2018). *Self-regulated learning* dipandang sebagai kemampuan individu untuk secara aktif dan konstruktif mengatur interaksi antara pemikiran, motivasi, dan tindakan yang dilakukan (Nugroho & Ballerina, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *case study*. Metode kualitatif dengan pendekatan *case study* dipilih karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan informasi secara mendalam yang cocok untuk konteks sosial. Proses kualitatif melibatkan pengumpulan pandangan yang rinci dari berbagai sumber informasi, serta dilakukan dalam konteks alamiah yang sesuai dengan lingkungan aslinya (Murdiyanto, 2020). Studi kasus (*case study*) merupakan pendekatan yang dilakukan dengan penuh ketelitian dan keintiman untuk menyelidiki secara mendalam suatu subjek, seperti program, peristiwa, atau aktivitas, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hal tersebut (Sumanto et al., 2020). Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan 3 siswa berkebutuhan khusus. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan dengan peneliti berfungsi sebagai observer. Hal yang menjadi fokus observasi adalah penerapan *self regulated learning* untuk penguatan profil Pelajar Pancasila. Dokumentasi yang digunakan berupa dokumen penerapan profil Pelajar Pancasila di SLB C. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SLB C (penyandang tuna grahita) pada tingkat sekolah dasar. SLB C Putra Mandiri Semarang merupakan salah satu sekolah luar biasa yang mempunyai fasilitas yang lengkap untuk penyandang tuna grahita dan sudah menerapkan profil Pelajar Pancasila pada tingkat sekolah luar biasa. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif Miles and Huberman yang menggunakan 4 tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dan triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, dan siswa).

Hasil dan Pembahasan

Konsep *Self Regulated Learning*

Self-Regulated Learning (SRL) merupakan proses sistematis yang melibatkan adanya penggunaan pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rianatha & Sawitri, 2015). *Self-Regulated Learning* merupakan konsep yang memandang siswa sebagai pengatur atas pembelajarannya sendiri (Atiyah & Nuraeni, 2022). Zimmerman mendefinisikan *Self-Regulated Learning* sebagai proses yang mengaktifkan siswa secara sistematis dan mengarahkan kognisi (*cognition*), perilaku (*behaviours*), dan perasaan (*affect*) untuk mencapai tujuan belajar. Dalam penelitian ini, *Self-Regulated Learning* merujuk pada kemampuan siswa di SLB C Putra Mandiri Semarang untuk mengatur diri mereka dalam belajar, yang ditunjukkan melalui tiga fase, yaitu fase perencanaan (*forethought phase*), fase pengontrolan kinerja (*performance control phase*), dan fase refleksi diri (*self reflection phase*) (Khoirunnisa et al., 2023).

Fase perencanaan (*forethought phase*) adalah tahapan peserta didik menyusun rencana untuk mencapai tujuan belajarnya (Hudaifah, 2020). Dalam fase ini, *self-regulated learning* melibatkan peserta didik dalam menetapkan tujuan belajar, menyusun jadwal, memilih strategi belajar yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (Lidiawati & Helsa, 2021). Fase perencanaan ini terdiri atas dua aspek utama yaitu analisis tugas dan keyakinan motivasi diri (Simanjuntak, 2023). Keyakinan motivasi diri mencakup kemampuan siswa dalam mengenali keyakinan terhadap kemampuan belajar (*self-efficacy*), memprediksi hasil yang diharapkan dari upaya yang dilakukan (*outcome expectation*), mengidentifikasi motivasi intrinsik atau minat terhadap materi pelajaran (*intrinsic interest*), serta menjaga semangat belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (*goal orientation*) (Mudayat & M. Mualip, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada fase perencanaan pada siswa SLB C Putra Mandiri Semarang sulit untuk dilakukan karena sebagian besar siswa belum bisa merencanakan tujuan belajarnya sendiri. Hal ini diperkuat oleh guru pendamping siswa yang menyebutkan bahwa dalam pembelajaran guru pendampinglah yang perlu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan agar siswa dalam kondisi siap untuk belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa menyebutkan bahwa siswa SLB C mengikuti pembelajaran yang sudah direncanakan oleh sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, guru pendamping sudah menyusun perencanaan pelaksanaan profil Pelajar Pancasila selama satu tahun ke depan. Perencanaan yang disusun guru ini berdasarkan pada hasil diskusi dengan kepala sekolah dan disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan yang hendak dikuasai siswa di SLB C Putra Mandiri Semarang. Pada akhirnya diperoleh kesimpulan bahwa fase perencanaan pada siswa SLB C Putra Mandiri Semarang mengalami kendala dikarenakan siswa belum mempunyai kemandirian dalam menyusun rencana belajar guna mencapai tujuannya.

Fase pengontrolan kinerja (*performance control phase*) dalam *Self-Regulated Learning* merupakan kemampuan siswa untuk melakukan aktivitas belajar dari segi kognisi, sikap, maupun perilaku, serta memantau penerapan strategi belajar yang digunakan (Latipah, 2017). Fase ini terdiri dari dua aspek utama yaitu kontrol diri dan pengamatan diri. Kontrol diri meliputi kemampuan siswa untuk tetap fokus dalam belajar (*attention focusing*), memiliki strategi personal untuk mencapai tujuan belajar, serta mampu mengatur waktu belajar secara efektif (Satriana et al., 2021). Pengamatan diri meliputi kemampuan peserta didik untuk mengamati dan menilai kemajuan belajarnya sendiri (Made Ika Priyanti & Nurhayati, 2023). Hal ini mencakup kemampuan untuk meningkatkan kemajuan belajar (*self-recording*), memiliki inisiatif untuk meninjau kembali informasi yang telah dipelajari, berlatih dan mengingat materi yang telah disampaikan, serta mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kinerja belajar.

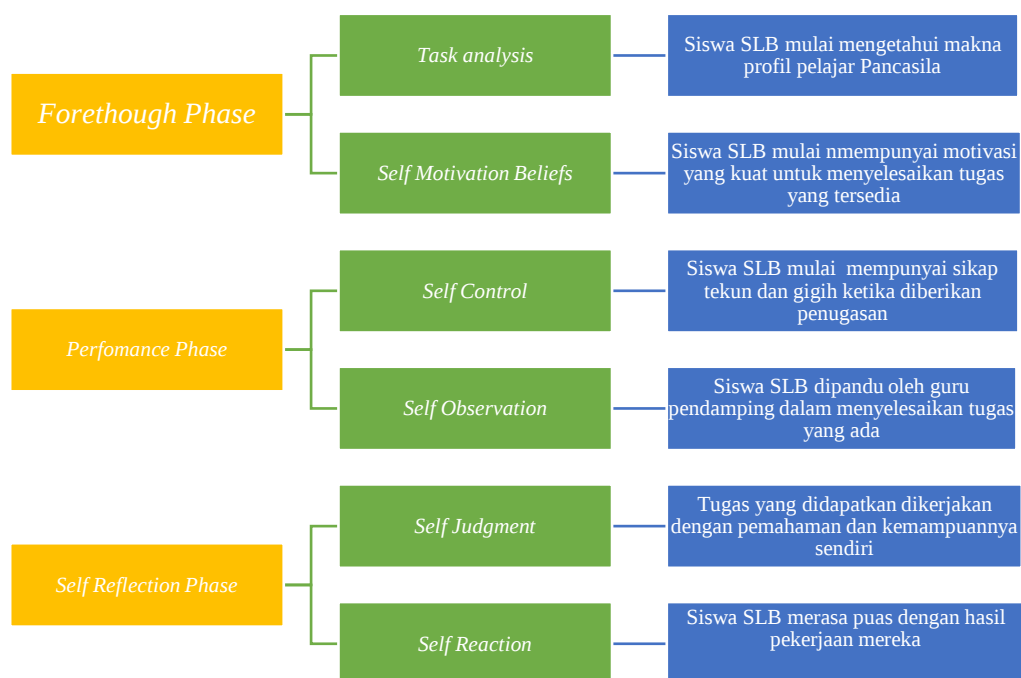
Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa pada fase pengontrolan kerja sebagian besar siswa SLB C Putra Mandiri Semarang belum mampu melakukan pengontrolan diri untuk tetap fokus dalam belajar. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru pendamping yang menyebutkan bahwa sebagian besar siswa SLB C Putra Mandiri Semarang mengalami kesulitan untuk fokus dalam belajar. Fokus pada siswa biasanya hanya sebentar dan mudah teralih dengan hal lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa juga mengalami kesulitan dikarenakan siswa sulit fokus dan perlu jawaban pancingan dari guru pendamping. Berdasarkan hasil observasi ditemukan fakta bahwa sebagian besar siswa SLB C Putra Mandiri Semarang mengalami kesulitan untuk fokus dalam belajar, masih sulit untuk menentukan tujuan dan strategi yang digunakan, serta pengaturan waktu kapan akan belajar. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa pada fase pengontrolan kerja pada siswa SLB C Putra Mandiri Semarang sulit untuk dilakukan dikarenakan siswa mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi guna mencapai tujuan belajar, belum mampu mengatur waktu belajarnya sendiri, serta melakukan pengukuran keberhasilan belajarnya secara mandiri.

Fase refleksi diri (*self-reflection phase*) dalam *Self-Regulated Learning* adalah tahap peserta didik menilai atau mengevaluasi kinerja belajarnya (Muslimin, 2024). Fase ini mencakup dua aspek utama yaitu penilaian diri dan reaksi diri (Wasonowati et al., 2014). Penilaian diri meliputi kemampuan siswa untuk menganalisis penyebab keberhasilan dalam belajar (*self-evaluation*), mengidentifikasi penyebab kegagalan belajar (*causal attribution*), serta memiliki inisiatif untuk memberikan penghargaan atau hukuman sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan belajar. Reaksi diri melibatkan kemampuan siswa untuk mengevaluasi kepuasan mereka terhadap kinerja belajar (*self-satisfaction*) (Nur Jannah & Prima Kurniawati, 2022) dan kemampuan untuk menyesuaikan atau mengganti strategi belajar jika strategi sebelumnya tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah didapatkan informasi bahwa siswa SLB C belum bisa melakukan evaluasi belajarnya sendiri. Guru pendamping memperkuat pernyataan kepala sekolah dengan menyebutkan bahwa siswa SLB C Putra Mandiri Semarang belum bisa memberikan reaksi diri dan inisiatif ketika siswa tersebut telah mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi ditemukan fakta bahwa siswa SLB C Putra Mandiri Semarang belum mampu melakukan evaluasi terhadap hasil belajar mereka. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa fase refleksi diri pada siswa SLB C Putra Mandiri Semarang masih sulit dilakukan karena siswa mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kinerja belajarnya sendiri serta belum mempunyai inisiatif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penerapan *Self Regulated Learning* pada Siswa SLB C Putra Mandiri

Self-Regulated Learning sangat penting dan menjadi faktor utama yang berkontribusi besar dalam proses pembelajaran siswa. *Self-Regulated Learning* dipengaruhi oleh keyakinan diri atau *self efficacy* (Oktariani et al., 2022). Dalam penelitian ini, *Self-Regulated Learning* merujuk pada kemampuan siswa di SLB C Putra Mandiri Semarang untuk mengatur diri dalam belajar, yang ditunjukkan melalui tiga fase, yaitu fase perencanaan (*forethought phase*), fase pengontrolan kinerja (*performance control phase*), dan fase refleksi diri (*self reflection phase*). Ketiga fase dalam *self regulated learning* masih menjumpai banyak kendala dalam penerapan di siswa SLB C Putra Mandiri Semarang, namun pada hakikatnya para pengajar di sekolah tersebut mencoba menanamkan kemandirian belajar secara perlahan pada siswa. Tentunya kemandirian yang dimaksudkan berbeda dengan definisi mandiri pada siswa normal. Indikator keberhasilan yang digunakan disesuaikan dengan siswa SLB C Putra Mandiri Semarang. Adapun indikator keberhasilan tersebut dicantumkan pada bagan berikut.



Gambar 1 <Indikator Keberhasilan Siswa SLB C Putra Mandiri Semarang>

Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui *Self Regulated Learning* di SLB C Putra Mandiri Semarang

SLB C Putra Mandiri Semarang merupakan salah satu sekolah luar biasa dengan siswa penyandang tuna grahita maupun keterbelakangan mental. SLB C Putra Mandiri Semarang berjumlah 15 siswa dengan jadwal masuk satu minggu lima hari. Dalam satu hari, SLB C Putra Mandiri Semarang mempunyai 3 sesi yaitu sesi pagi, sesi

siang, dan sesi sore. Setiap siswa masuk sesuai dengan waktu sesi yang telah dijadwalkan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kekondusifan kelas dikarenakan satu siswa didampingi oleh satu guru pendamping.

Terdapat enam dimensi profil Pelajar Pancasila namun di sekolah ini memilih tiga dimensi yang akan diterapkan pada satu tahun ke depan. Dimensi penguatan profil pelajar Pancasila yang ditetapkan di SLB C Putra Mandiri Semarang adalah kebhinekaan global, gotong royong, dan kreatif. Kegiatan penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan satu minggu sekali pada hari Jumat dengan kegiatan yang variatif, misalnya membuat makanan dan minuman tradisional, mengenal alat musik dan lagu tradisional, serta membuat praakarya berupa kolase dari daun pisang, serta mengenal pakaian adat dan melakukan *fashion show* pada akhir semester.

Penguatan profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan *self regulated learning* mengalami kesulitan dikarenakan siswa SLB C cenderung mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, menentukan tujuan belajarnya sendiri, serta melakukan kontrol diri. Hal ini sesuai dengan salah satu hasil penelitian dari Lanya pada tahun 2023 yang menyebutkan bahwa *self regulated learning* cukup sulit untuk diterapkan di SLB C dikarenakan kondisi dari siswa tersebut (Lanya et al., 2023). Siswa SLB C cenderung mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi dan fokus pada kegiatan yang sedang dilakukan (Rahmah & Setianingsih, 2024).

Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat bergantung pada adanya *Self Regulated Learning (SRL)*. Beberapa ahli psikologi menyatakan bahwa yang mempengaruhi perkembangan SRL adalah *self efficacy* dan dukungan sosial. *Self efficacy* merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengorganisir dan menyelesaikan tugas untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu (Indrawati et al., 2019). *Self efficacy* terkait keyakinan bahwa seseorang mampu mengendalikan situasi dan memperoleh hasil positif. *Self efficacy* memiliki pengaruh besar terhadap perilaku. Faktor kedua adalah dukungan sosial (Lengkana et al., 2020). Dukungan sosial merupakan rasa nyaman secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga.

Dukungan sosial dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau diupayakan oleh individu dalam menjalin hubungan di lingkungannya. Ada empat aspek dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif (Saputro & Sugiarti, 2021). Dukungan sosial berasal dari orang-orang penting di sekitar individu yang membutuhkan bantuan, seperti di sekolah, misalnya guru dan teman-teman. Ada empat manfaat dari dukungan sosial yaitu dukungan sosial yang terkait dengan pekerjaan dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki, memperjelas identitas diri, meningkatkan harga diri, serta membantu dalam pengelolaan stres dan tekanan.

Dukungan sosial berpotensi mempengaruhi *self-regulated learning* karena akan meningkatkan *self-regulated learning*. Individu yang menerima dukungan sosial yang tinggi dari keluarganya akan mendapatkan banyak dukungan emosional, penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dukungan emosional yang tinggi, maka kepercayaan dirinya tersebut akan meningkat. Jika individu memperoleh dukungan instrumental, maka ia akan merasa mendapatkan fasilitas yang memadai dari keluarga. Jika individu menerima banyak dukungan informatif, maka ia akan merasa mendapatkan perhatian dan pengetahuan. Hal ini berdampak pada peningkatan *self-regulated learning* individu karena mereka mampu mengelola pengalaman belajarnya secara efektif dalam berbagai cara untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pada umumnya, siswa SLB C Putra Mandiri Semarang mendapatkan *self efficacy* dan dukungan sosial yang cukup memadai dari lingkungannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya dukungan orang tua dalam setiap pembelajarannya berupa dukungan material maupun moral.

Simpulan

Dimensi penguatan profil Pelajar Pancasila yang diterapkan di SLB C Putra Mandiri Semarang adalah kebhinekaan global, gotong royong, dan kreatif. Dalam penguatan profil Pelajar Pancasila ini menggunakan pendekatan *self regulated learning* dengan tiga fase yaitu fase perencanaan (*forethought phase*), fase pengontrolan kinerja (*performance control phase*), dan fase refleksi diri (*self reflection phase*). Pada setiap fase, mengalami kendala tersendiri. *Self regulated learning* kurang tepat untuk diterapkan di sekolah luar biasa dikarenakan pendekatan ini memfokuskan peserta didik untuk dapat secara mandiri menentukan tujuan belajarnya, melakukan kontrol diri, dan refleksi sedangkan karaktersitik siswa SLB C cenderung masih membutuhkan pendampingan yang intensif. SLB C adalah sekolah luar biasa untuk penyandang tuna grahita maka saran bagi penelitian selanjutnya yaitu pendekatan *self regulated learning* dapat dilakukan pada sekolah luar biasa dengan tipe yang berbeda.

Referensi

- AB. Dimas Ghimby. (2022). Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Oleh. *JOEL Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2091–2104.
- Alfina, I. (2014). Hubungan Self-Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Akselerasi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 66–75. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i1.3575>
- Asmanang, L. O., Herman, Tawakal, F., Indra, Puadji, F., Setianingsi, E., & Azhar EDQ7), H. (2018). Pengabdian Integritas : Jurnal Pengabdian. *Pengabdian*, 2(1), 1–11.
- Atiyah, A., & Nuraeni, R. (2022). Kemampuan berpikir kreatif matematis dan self-confidence ditinjau dari kemandirian belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(1), 103–112. <https://doi.org/10.31980/powermathedu.v1i1.1920>
- Elyana, L. (2017). Kurikulum Holistik Integratif Anak Usia Dini Dalam Implementasi Self Regulated Learning. *Prosiding HIPKIN Jateng*, 1(1), 1–7. <http://hipkinjateng.org/prosiding/index.php/2017/article/view/1>
- Hudaifah, F. (2020). Peran Self Regulated Learning di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 76–84. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/%0APeran>
- Indrawati, Fiqi Annisa, & Wardono. (2019). Pengaruh self efficacy Terhadap kemampuan literasi matematika dan pembentukan kemampuan 4C. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 247–267.
- Khoirunnisa, N., Ramdhany, M. A., & Tanuatmodjo, H. (2023). Pengaruh Self-Efficacy dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI). *Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research*, 1(1), 1–13.
- Lanya, H., Zayyadi, M., Linarsih, Y., Mosdalifah, & Saputra, A. (2023). Pendampingan Sekolah Inklusi Melalui Media Ethno Web Digital Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensi Dan Penguatan Profil Belajar Pancasila. *PATIKALA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 799–807. <https://doi.org/10.51574/patikala.v3i1.881>
- Latipah, E. (2017). Pengaruh Strategi Experiential Learning Terhadap Self Regulated Learning Mahasiswa. *Humanitas*, 14(1), 41. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i1.4547>
- Lengkana, A. S., Suherman, A., Saptani, E., & Nugraha, R. G. (2020). Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Esteem. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 5(1), 1–12.
- Lidiawati, K. R., & Helsa. (2021). Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Bagaimana Strategi Pembelajaran Mandiri dapat Mempengaruhi Keterlibatan Siswa. *Psibernetika*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v14i1.2570>
- Made Ika Priyanti, N., & Nurhayati. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Youtube Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 4(1), 96–101.
- Mudayat, M., & M. Mualip, M. (2024). Penerapan Teori Kognitif Sosial Olahraga di Sekolah SMA VIP Alhuda Kebumen 2024. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18(1), 93. <https://doi.org/10.52434/jpu.v18i1.3845>
- Mulyana, E., Mujidin, M., & Bashori, K. (2015). Peran Motivasi Belajar, Self-Efficacy, dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self-Regulated Learning pada Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i2.4480>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Muslimin, I. G. (2024). 1033 Pengaruh Kecemasan Akademik dan Situasi Akademik Terhadap. 8(2), 1033–1044.
- Ni'mah, Z. A. (2021). Madrasah Inklusi: Antara Cita dan Fakta Menuju Pendidikan yang Humanis. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.6>
- Nugroho, Y. A. F., & Ballerina, T. (2020). Internalisasi Ajaran Panca Dharma Tamansiswa, Kemampuan Self-Regulated Learning, dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Lensa Budaya, Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1), 15–26. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb>
- Nur Jannah, I., & Prima Kurniawati, R. (2022). Self Regulated Learning Pada Gaya Belajar Kinestetik Kelas V Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 276–281. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Oktariani, O., Nasution, F. Z., P, N. sary, & Yuris, E. (2022). the Relationship of Self Efficacy and Self Regulated Learning on Students ' Main Potential in Online Learning Systems. *Journal of Social and Economics Research*, 4(1), 93–99.
- Pravesti, C. A., Mufidah, E. F., Farid, D. A. M., & Lathifah, M. (2022). Pentingnya Self-Regulated Learning pada Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 4, 8–18. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/261>
- Pujiningsih, S. (2017). Hubungan Antara Hukum dan Etika dalam Politik Hukum di Indonesia (Membaca Pancasila sebagai Sumber Nilai dan Sumber Etik). *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 17(1), 28–36. <https://doi.org/10.31941/pj.v17i1.645>

- Rahmah, V., & Setianingsih, D. (2024). The Impact of Online Learning on the Understanding of Learning Materials for Visually Impaired Students at SLB N 1 Bantul Jurnal Orthopaedagogia Volume 2 Nomor 2 Tahun 2024. *Jurnal Orthopaedagogia Volume 2 Nomor 2 Tahun 2024*, 2.
- Rianatha, L., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa Dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa Sman 9 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 4(2), 209–213. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14918>
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan sosial teman sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- Satriana, M., Buhari, M. R., Makmun, M., Maghfirah, F., Haryani, W., Wahyuningsih, T., Wardana, H., Sagita, A. D. N., Oktamarina, L., & Bakar, A. A. (2021). Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Online: Fenomena Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 362–373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1353>
- Septian, D. (2020). Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memperkuat Kerukunan Umat. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 155–168. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.147>
- Simanjuntak, J. M. (2023). Jurnal Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–17.
- Sudjito, & Hariyanti, T. (2018). Pancasila as a Scientific Paradigm for Studying Legal Pluralism in Indonesia: a Literary Perspective. *SHS Web of Conferences*, 54, 02012. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20185402012>
- Sulistyo, L. B., & Hidayati, D. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam persiapan dan pelaksanaan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di Sekolah Luar Biasa. *Academy of Education Journal*, 15(1), 633–641. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2267>
- Sumanto, D., Utaminingsih, S., & Haryanti, A. (2020). Perkembangan Peserta Didik. In *Unpam Press* (Issue 1).
- Wasonowati, R. R. T., Redjeki, T., & Ariani, S. R. D. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Hukum - Hukum Dasar Kimia Ditinjau Dari Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Ipa SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 3(3), 66–75. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/view/4244>
- Yusali, R. M., Barlian, U. C., & Azizah, A. T. N. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Penguatan Profil Pancasila Di SLB Doa Bunda Sumedang. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 694–705. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.654>.The